

**PENGARUH PERKEMBANGAN LIKUIDITAS, INFLASI, CAR,
ROA DAN LDR TERHADAP CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA INDUSTRI
PERBANKAN YANG *GO PUBLIC* DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

NOVIA REZHITA
2013310204

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017

**PENGARUH PERKEMBANGAN LIKUIDITAS, INFLASI, CAR,
ROA DAN LDR TERHADAP CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA INDUSTRI
PERBANKAN YANG *GO PUBLIC* DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

NOVIA REZHITA
2013310204

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

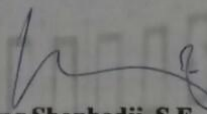
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Novia Rezhita
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 29 November 1995
N.I.M : 2013310204
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Perkembangan Likuiditas, Inflasi, CAR, ROA, dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Industri Perbankan Yang Go Publik Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

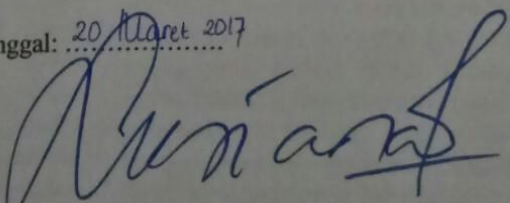
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 16 Maret 2017


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 20 Maret 2017


(Dr. Luciana Spica Almilha, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH PERKEMBANGAN LIKUIDITAS, INFLASI, CAR, ROA DAN LDR TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG *GO PUBLIC* DI BEI

Novia Rezhita

STIE Perbanas Surabaya
Email : nrezhita@gmail.com

Nanang Shonhadji

STIE Perbanas Surabaya
Email : nanang@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

One of the functions of banks that provide loans to the public in the form of loans, and the activity has its own risks for a bank. Risks arise if the debtor is unable to pay its obligations to the bank for some reason. To anticipate the bank forms and set aside funds to cover the risk of losses on the loans will be given to customers. Loan loss provision functioning as a general reserve and the special reserve to cover risks arising from the credit and to maintain the financial stability of banks in order to remain liquid. The purpose of this study was to examine the effect of liquidity, inflation, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets and Loan to Deposit Ratio on loan loss provision at National Private Banks Non-Foreign Exchange period 2011-2014. This study uses a quantitative research design. The sampling method using purposive sampling method. The results of this study indicate that the Loan to Deposit Ratio affect on loan loss provision, and liquidity, inflation, Capital Adequacy Ratio and Return On Assets not affect on loan loss provision.

Keywords : *Loan loss provision, liquidity, inflation, CAR, ROA, and LDR*

PENDAHULUAN

Definisi bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu fungsi bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan kegiatan tersebut memiliki resiko tersendiri bagi sebuah bank. Resiko tersebut muncul apabila debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada

bank karena alasan tertentu. Untuk mengantisipasinya bank membentuk dan menyalurkan dana untuk menutup risiko kerugian terhadap kredit yang akan diberikan kepada nasabah. Dalam regulasi perbankan Indonesia mengacu pada PSAK 50 dan 55 dalam mengatasi kerugian risiko kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat nasabah tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

CKPN berfungsi sebagai cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi risiko yang terjadi akibat kegiatan kredit dan untuk menjaga kestabilan keuangan bank agar tetap likuid. Jika menurut bank terdapat bukti objektif bahwa kredit debitur mengalami penurunan (*impairment*), maka bank harus membentuk dana yang akan digunakan sebagai cadangan atas kredit tersebut. Apabila dalam menetapkan besaran CKPN terjadi kesalahan, maka bank akan mengalami kerugian karena aset yang harusnya produktif dan menghasilkan laba berubah menjadi aset non produktif karena disimpan menjadi CKPN. Jadi setiap bank harus benar-benar cermat dan teliti dalam menyisihkan kredit debitur mana yang memerlukan CKPN.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek (Kasmir, 2013). Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dinyatakan likuid. Penelitian yang dilakukan oleh Aviliani (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabrizi (2014) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap CKPN.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama serta diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Untuk mengetahui laju inflasi atau tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan. Penelitian yang dilakukan oleh Aviliani (2015) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabrizi (2014) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap CKPN.

CAR merupakan salah satu faktor penentu besaran CKPN. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan ATMR. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap

baik karena bank masih memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil atau berhubungan negatif (Rinanti, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap CKPN. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinanti (2013) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN.

ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh bank. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CKPN. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CKPN.

LDR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015), dan Ihsana (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CKPN.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh perkembangan likuiditas, inflasi, CAR, ROA serta LDR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang *go public* di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Brigham dan Houston (2011: 186) menjelaskan bahwa isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberi petunjuk bagi pihak luar (investor) tentang bagaimana pihak manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah sebagai pengambilan keputusan bagi para investor maupun kreditor yaitu berupa laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan relevan dengan memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu serta bagaimana sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal positif dan negatif kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang memberikan sinyal positif mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka dapat menarik pihak luar maupun investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Pada umumnya rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan kewajiban lancarnya. Harta lancar bank terdiri dari uang kas, saldo atau giro pada Bank Indonesia, saldo atau giro pada bank lain, pinjaman dalam bentuk kredit, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban lancar bank terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening koran, wesel yang dapat dibayar, dan lain-lain.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Ciri terjadinya inflasi yaitu dengan adanya kenaikan harga barang-barang dalam suatu perekonomian. Untuk mengetahui laju inflasi atau tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal dan berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, megawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul karena pengaruh dari kinerja bank saat menghasilkan keuntungan serta menjaga besarnya modal yang dimiliki oleh bank (Wulandari dan Sudjarni, 2013:5). CAR merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko, CAR juga sebagai indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk berinvestasi.

Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan yang dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba

(Hakim, 2016:19). Rasio ini disebut juga sebagai *Return On Investment*. Hasil dari pengembalian investasi yaitu rasio yang menunjukkan hasil *return* dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR merupakan penilaian terhadap rasio likuiditas yang utama. Rasio ini mengukur likuiditas dengan cara membandingkan kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga yang dihimpun. LDR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditas suatu bank. Tetapi sebaliknya, semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank tersebut.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Penurunan nilai merupakan suatu kondisi dimana nilai tercatat aset melebihi nilai yang diperoleh kembali. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai ialah suatu cadangan yang wajib dibentuk oleh bank jika ditemukan bukti objektif tentang penurunan nilai atas aset keuangan sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi setelah peristiwa yang merugikan serta berdampak pada estimasi arus kas masa depan (PAPI, 2008:170). Untuk menentukan besarnya nilai cadangan dana dari kredit bank melalui

perhitungan CKPN, maka terlebih dahulu menentukan kredit dari debitur mana saja yang sedang mengalami penurunan nilai. Setelah itu, besarnya nilai cadangan dana kredit ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai. Dengan adanya perhitungan dari pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan atas perhitungan CKPN setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit dan meningkatkan kesehatan bank tersebut.

Pengaruh Likuiditas terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Pada umumnya rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan kewajiban lancarnya. Harta lancar bank terdiri dari uang kas, saldo atau giro pada Bank Indonesia, saldo atau giro pada bank lain, pinjaman dalam bentuk kredit, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban lancar bank terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening koran, wesel yang dapat dibayar, dan lain-lain.

Semakin tinggi likuiditas maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam likuidasinya. Dan sebaliknya semakin rendah likuiditas maka semakin rendah kemampuan bank dalam likuidasinya. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula cadangan kerugian penurunan nilai yang akan dicadangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Aviliani (2015) yang berjudul “Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank di Indonesia”, menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN.

Pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Perubahan tingkat harga dalam perekonomian dilihat dari variabel inflasi. Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Jika tingkat inflasi tinggi biasanya pemerintah akan melakukan intervensi. Inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Dan penurunan *return* akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional bank dan meningkatkan risiko kredit dan potensi macetnya dalam pembayaran pinjaman.

Apabila inflasi semakin meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai semakin tinggi. Apabila inflasi semakin rendah maka cadangan kerugian penurunan nilai juga semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Aviliani (2015) yang berjudul “Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank di Indonesia”, menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.

Pengaruh CAR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CAR merupakan rasio kinerja suatu bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang kebutuhan bank dan menanggung risiko-risiko yang timbul dikemudian hari. Semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi kesempatan bank untuk menghasilkan laba. Dengan adanya modal yang cukup besar maka manajemen bank dapat leluasa menyalurkan dananya dalam bentuk investasi (Hasibuan, 2011).

Semakin tinggi CAR maka semakin rendah cadangan kerugian penurunan nilai, dikarenakan dana yang dimiliki oleh bank mampu menutupi risiko kredit. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal dan modal yang dimiliki bank semakin besar, sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Dalam penelitian Rinanti (2013) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)”, menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN.

Pengaruh ROA terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh. Tingginya ROA dalam bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dari *return* yang didapatkan akan dialirkan kembali menjadi aktiva produktif sehingga dapat meningkatkan aktiva produktif yang dikelola dan juga dapat meningkatkan CKPN yang harus dihimpun oleh bank.

Semakin besar ROA maka semakin besar CKPN yang harus disiapkan oleh bank karena kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana berhasil. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Dalam penelitian Fitriana (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR, dan SIZE terhadap CKPN”, menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CKPN.

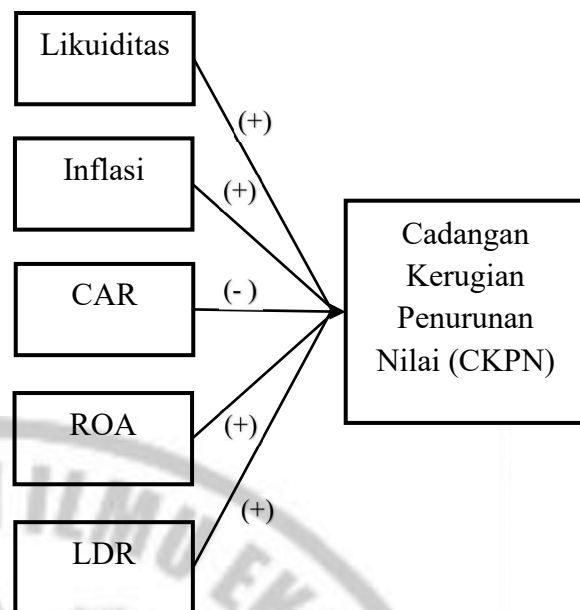
Pengaruh LDR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

LDR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan

kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila LDR meningkat tetapi masih dalam ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dikatakan mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Apabila kredit yang diberikan bermasalah, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. Dalam mengantisipasi adanya risiko maka setiap terjadi peningkatan risiko akan diimbangi dengan peningkatan CKPN.

Semakin tinggi LDR maka menunjukkan semakin rendah kemampuan bank dalam likuiditasnya. Dan sebaliknya semakin rendah LDR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam likuiditasnya. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula cadangan kerugian penurunan nilai yang akan dicadangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Farida (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan Loss Provision* Bank Umum Konvensional di Indonesia”, menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H3: CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN.
- H4: ROA berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H5: LDR berpengaruh positif terhadap CKPN.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan bentuk data yang berorientasi pada data angka (*numerical*) yang diolah dengan menggunakan metode statistika, karena data pada penelitian ini diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang telah dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggunakan serta menjelaskan variabel-variabel independen, seperti perkembangan likuiditas, inflasi,

CAR, ROA, dan LDR. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 2011 sampai 2015. Sumber data yang digunakan yaitu mengenai cadangan kerugian penurunan nilai Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dari data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada: Subjek yang diteliti adalah (1) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa *go public* (2) Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan bank periode tahun 2011 sampai 2015.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menentukan suatu hubungan keadaan atau kejadian yang diteliti dan mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Inflasi, CAR, ROA, dan LDR. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang harus dibentuk berdasarkan selisih antara nilai tercatat kredit dan nilai kini dari estimasi arus kas masa mendatang dan didiskonto menggunakan suku bunga efektif. Untuk menentukan besaran CKPN, terlebih dahulu bank harus mencari selisih nilai tunggakan kredit debitur sebelum dan

sesudah terjadinya penurunan nilai. Dalam menghitung CKPN dihitung menggunakan rumus:

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ aset keuangan}}{Total \text{ aset produktif}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban atau hutang jangka pendek. Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dinyatakan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya maka disebut perusahaan yang ilikuid. Perkembangan likuiditas perekonomian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Current \ ratio = \frac{Aset \ lancar}{Hutang \ lancar} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama serta dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Cara yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dan *GDP Deflator*. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator ekonomi yang memberikan informasi tentang harga barang dan jasa yang dibayarkan oleh konsumen. Dalam menghitung tingkat inflasi dihitung menggunakan rumus:

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan, surat

berharga, penyertaan, dan tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping mendapatkan dana dari pihak ketiga. Dan CAR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004. Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri (Modal inti + Modal pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca aset + Neraca administrasi)}}$$

Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. ROA dalam bentuk sederhana dapat dihitung dengan cara laba dibagi aktiva. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR atau biasanya disebut dengan rasio likuiditas adalah rasio yang menyatakan kemampuan bank dalam membayarkan kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposan dengan mangandakan kredit yang diberikan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2011 sampai 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun

kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2011 sampai 2015.
2. Bank tersebut mempunyai data terkait dengan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian selama masa pengamatan.
3. Bank yang mempunyai laba positif.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode tahun 2011 sampai 2015. Sehingga jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, dan buku-buku tentang judul terkait yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan .

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteri-kriteria yang ditetapkan, berikut adalah rincian pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Populasi/Sampel	Jumlah
Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	30
Tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2011 sampai 2015.	(13)
Data outlier	(6)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	11

Sumber : data diolah

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CKPN	55	0.02	1.39	0.51	0.37
LIKUIDITAS	55	49.45	85.25	70.38	9.09
INFLASI	55	3.35	8.38	5.63	2.27
CAR	55	0.15	61.07	24.20	11.40
ROA	55	0.01	4.71	1.58	1.26
LDR	55	0.64	110.55	82.10	21.93
Valid (listwise)	N 55				

Sumber : data diolah

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian terkait dengan variabel-variabel penelitian. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah meneliti bagaimana likuiditas, tingkat inflasi, CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen dapat mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia selama periode tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif diatas, data yang digunakan sebagai sampel sebanyak lima puluh lima sampel sampel.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel CKPN sebesar 0,02 persen pada Bank Victoria Internasional tahun 2011 dan tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam mencadangkan dana untuk menutupi risiko kerugian kredit yang terjadi. Dan memiliki nilai maximum sebesar 1,39 persen pada Bank Yudha Bhakti tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menutupi risiko kerugian kredit yang akan terjadi dimasa mendatang. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel sebesar 0,51 persen. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugia kredit yang terjadi berkisar sebesar 0,51 persen. Tabel 4.8 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,37 persen. Dimana nilai mean

lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel likuiditas sebesar 49,45 persen pada Bank Dinar Indonesia tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek. Dan memiliki nilai maximum sebesar 85,25 persen pada Bank Victoria Internasional tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel sebesar 70.38 persen. Hal ini berarti kemampuan bank dalam melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya rata-rata berkisar sebesar 70.38 persen. Tabel 4.3 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 9,09 persen. Dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel inflasi sebesar 3.35 persen pada tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa IHK pada tahun tersebut mengalami penurunan. Dan memiliki nilai maximum sebesar 8.38 persen pada tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa IHK pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel

sebesar 5,63. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit sebesar 5,63 persen. Tabel 4.4 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 2,27 persen. Dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel CAR sebesar 0.15 persen pada Bank Victoria Internasional tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam mengukur kinerja kecukupan modal. Dan memiliki nilai maximum sebesar 61.07 persen pada Bank Dinar Indonesia tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menutupi risiko kredit. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel sebesar 24,20 persen. Hal ini berarti bank mampu menutupi dan menanggung risiko kerugian kredit dikemudian hari sebesar 24,20 persen. Tabel 4.5 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 11,40 persen. Dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel ROA sebesar 0,01 persen pada Bank Artos Indonesia tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam menghasilkan laba. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel sebesar 1,58 persen. Hal ini berarti bank mampu menghasilkan laba yang tinggi dan kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dananya berhasil berkisar sekitar 1,58 persen. Tabel 4.6 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 1,26 persen. Dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik. Dan memiliki nilai maximum sebesar 4,71 persen pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum variabel LDR sebesar 0,64 persen pada Bank Victoria Internasional tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa bank

tersebut kurang efisien dalam mengembalikan dana yang dihimpun dari masyarakat. Dan memiliki nilai maximum sebesar 110,55 persen pada Bank Bisnis Internasional tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang baik. Rata-rata yang diperoleh dari lima puluh lima sampel sebesar 82,10 persen. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit berkisar sebesar 82,10 persen. Tabel 4.7 juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 21,93 persen. Dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat dikatakan penyebaran data cukup baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200. Artinya data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *tolerance*. Menunjukkan nilai *tolerance* dari lima variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Artinya data bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji menggunakan uji gletser menunjukkan nilai signifikan dari kelima variabel independen sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05. Artinya data bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Run Test menunjukkan bahwa nilai *test value* sebesar 0,01479 dan nilai signifikan sebesar 0,135 lebih besar

dari 0,05. Artinya data bebas dari autokorelasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Pengujian Data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	-.984	.774	-1.271	.210
Likuiditas	.013	.009	1.415	.164
Inflasi	-.017	.020	-.812	.421
CAR	-.002	.008	-.212	.833
ROA	.000	.051	.008	.994
LDR	.008	.003	3.013	.004
R ²	0,530			
Adjusted R ²	0,207			
F	3.819			
Sig. F	0,005			

Sumber : data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pada Tabel 3, maka persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$CKPN = -0,984 + 0,013LIKUIDITAS + -0,017INFLASI + -0,002CAR + 0,000ROA + 0,008LDR + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 3, dibawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel :

1. Konstanta (α) sebesar -0,984 menunjukkan bahwa variabel bebas dianggap konstant, maka CKPN mengalami penurunan sebesar 0,984.
2. Likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Artinya likuiditas mempunyai hubungan positif dengan CKPN. Setiap kenaikan 1% likuiditas akan menaikkan CKPN sebesar 0,013.
3. Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,017. Artinya inflasi mempunyai hubungan negatif dengan CKPN. Setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan CKPN sebesar 0,017.

4. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002. Artinya CAR mempunyai hubungan negatif dengan CKPN. Setiap kenaikan 1% CAR akan menurunkan CKPN sebesar 0,002.
5. ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000. Artinya ROA mempunyai hubungan positif dengan CKPN. Setiap kenaikan 1% ROA akan menaikkan CKPN sebesar 0,000.
6. LDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008. Artinya LDR mempunyai hubungan positif dengan CKPN. Setiap kenaikan 1% LDR akan menaikkan CKPN sebesar 0,008.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui fit tidaknya suatu model regresi. Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan berpengaruh terhadap variabel dependen. Model hipotesis statistik yaitu :

H0: Secara bersama-sama likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN.

H1: Secara bersama-sama likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR berpengaruh terhadap CKPN.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H0 ditolak. Artinya secara bersama-sama likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR berpengaruh terhadap CKPN.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,207 atau 20,7 persen. Artinya variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 20,7 persen, dan sisanya sebesar 79,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model hipotesis statistik yaitu :

- a. H_0^1 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap CKPN
 H_1^1 : Likuiditas berpengaruh terhadap CKPN
- b. H_0^2 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap CKPN
 H_1^2 : Inflasi berpengaruh terhadap CKPN
- c. H_0^3 : CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN
 H_1^3 : CAR berpengaruh terhadap CKPN
- d. H_0^4 : ROA tidak berpengaruh terhadap CKPN
 H_1^4 : ROA berpengaruh terhadap CKPN
- e. H_0^5 : LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN
 H_1^5 : LDR berpengaruh terhadap CKPN

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa: (1) Likuiditas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,013. Artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap CKPN. (2) Inflasi mempunyai nilai signifikan 0,421 lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,017. Artinya inflasi tidak berpengaruh

terhadap CKPN. (3) CAR mempunyai nilai signifikan 0,833 lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar -0,002. Artinya CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN. (4) ROA mempunyai nilai signifikan 0,994 lebih besar dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,000. Artinya ROA tidak berpengaruh terhadap CKPN. (5) LDR mempunyai nilai signifikan 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan nilai B sebesar 0,008. Artinya LDR berpengaruh positif terhadap CKPN.

Pengaruh Likuiditas terhadap CKPN

Hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap CKPN menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap CKPN. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tabrizi, 2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap CKPN. Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa tinggi nilai likuiditas yang dimiliki suatu bank, tidak mampu mengatasi risiko kredit yang terjadi. Hasil sebaliknya ditunjukkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aviliani (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek (Kasmir, 2013). Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dinyatakan likuid. Sebaliknya bagi perusahaan yang tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya maka disebut perusahaan yang ilikuid. Likuiditas diukur dengan rasio aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Aset lancar bank terdiri dari uang kas, saldo atau giro Bank Indonesia, saldo atau giro pada bank lain, pinjaman dalam bentuk kredit, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban lancar bank terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening koran, wesel yang dapat dibayar, dan lain-lain.

Pengaruh Inflasi terhadap CKPN

Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap CKPN menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap CKPN. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tabrizi, 2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap CKPN. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai inflasi yang semakin tinggi yang dimiliki suatu bank, tidak mampu mengatasi risiko kredit yang terjadi. Hasil sebaliknya ditunjukkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aviliani (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama serta diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan tersebut akan menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Untuk mengetahui tingkat inflasi yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan. Inflasi juga disebabkan oleh *monetary expansion* atau perluasan lebih dari jumlah uang yang beredar (Kimberly Amadeo, 2014). Jumlah uang yang beredar tidak hanya uang tunai saja, tetapi juga kredit dan pinjaman. Inflasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *demand pull inflation*, *cost pull inflation* dan *imported inflation*.

Pengaruh CAR terhadap CKPN

Hasil pengujian pengaruh CAR terhadap CKPN menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rinanti (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh bank mampu menutupi risiko kredit. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap baik karena bank memiliki kecukupan modal serta modal yang dimiliki

bank semakin besar, sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil. Hasil sebaliknya ditunjukkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap CKPN.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank, serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang disebabkan oleh kinerja bank pada saat menghasilkan keuntungan serta menjaga besarnya modal yang dimiliki oleh bank (Wulandari, dan Sudjarni, 2013). CAR juga sebagai indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan dalam berinvestasi. Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) yaitu kurang dari 6,5 persen, maka bank tersebut termasuk kategori bank yang tidak sehat, dan apabila persentase CAR meningkat (lebih tinggi dari standar BI) yaitu lebih dari 8,0 persen maka bank tersebut termasuk kategori bank yang sehat.

Pengaruh ROA terhadap CKPN

Hasil pengujian pengaruh ROA terhadap CKPN menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap CKPN. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CKPN. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ROA yang semakin tinggi yang dimiliki suatu bank, tidak mampu mengatasi risiko kredit yang terjadi. Hasil sebaliknya ditunjukkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CKPN.

ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh bank. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum

mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2016). ROA disebut juga sebagai rasio profitabilitas yaitu menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, dan rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. Apabila persentase ROA terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) yaitu kurang dari 0,765 persen, maka bank tersebut termasuk kategori bank yang tidak sehat, dan apabila persentase ROA meningkat (lebih tinggi dari standar BI) yaitu lebih dari 1,215 persen maka bank tersebut termasuk kategori bank sehat.

Pengaruh LDR terhadap CKPN

Hasil pengujian pengaruh LDR terhadap CKPN menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap CKPN. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula cadangan kerugian penurunan nilai yang dicadangkan. Hasil sebaliknya ditunjukkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriana (2015), dan Ihsana (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CKPN.

LDR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditas suatu bank. Tetapi sebaliknya, semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank tersebut. Apabila persentase LDR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) yaitu lebih dari 102,25 persen, maka bank tersebut termasuk kategori bank yang tidak sehat, dan apabila persentase LDR meningkat (lebih tinggi dari standar BI) yaitu lebih dari 94,75 persen maka bank tersebut termasuk kategori bank sehat.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengolahan data serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diambil kesimpulan yaitu bahwa hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 20,7 persen dan sisanya sebesar 79,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil uji t mengenai hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel independen likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, CAR, dan ROA tidak berpengaruh terhadap CKPN. Sedangkan variabel LDR berpengaruh terhadap CKPN.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1) Hasil pengujian dari variabel likuiditas, inflasi, dan ROA terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) tidak mampu membuktikan hipotesis awal yang diajukan. (2) Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya sehingga peneliti mengurangi jumlah sampel dalam penelitian.

Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah (1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari lima variabel saja yaitu likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang berhubungan dengan CKPN seperti variabel ROE, NPL, SIZE, BOPO, dan EBTP. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk

menggunakan jenis perusahaan lain sebagai sampel atau obyek penelitian dan menggunakan periode penelitian dengan tahun baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., dan Hasanah, H. 2015. "The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379-402.
- Arindi, G. P., dan Mawardi, w. 2016. "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas, Dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Bushman, R. M., dan Williams, C. D. 2012. "Accounting discretion, loan loss provisioning, and discipline of banks risk-taking". *Journal of Accounting and Economics*, 54(1), 1-18.
- Dendawijaya, Lukman. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Farida, D. E., dan Muharam, H. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Loan Loss Provision Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Periode 2009-2013)". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Febriati, E. C. 2013. "Analisis Penerapan PSAK 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai". *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Fitriana ME. dan Arfinto, E.D. 2015. "Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR, dan SIZE terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014)". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Gunawan, A., dan Suranta, E. 2014. "Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Manajemen Laba melalui Diskresi Akrua dengan menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Hanafi M. dan Halim, A. 2014. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: PT BPF.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ihsana, N. 2015. "Penggunaan cadangan kerugian penurunan nilai dalam praktik perataan laba pada bank umum di Indonesia (studi tahun 2010-2013)". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Iman, A. N., dan Adityawarman, A. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Pers.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Pers.
- Rinanti, R., Miyasto, M., dan Arfianto, E. D. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia)". Doctoral dissertation, Diponegoro University.
- Sandy, N., dan Yuyetta, E. N. A. 2015. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

pada Industri Perbankan dengan Variabel Moderating Kepemilikan Manajerial (Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS di Indonesia)”. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tabrizi, Ahmad. 2014. “Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

